

Dukungan Sosial Orangtua dan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autisme

Melani Aprianti, Aulia Kirana, dan Alita Randiyani
Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana

Abstract

Children with autism have difficulties in their cognitive function, language, behavior, and social interaction. Teachers and parents have an important role to educate and take care of autistic children to achieve their independence. One form of environmental role in helping the autonomy of children with autism is social support. In order to improve the child's ability, treatment should be comprehensively between parent, psychologist (counselor), psychiatrist, teacher and therapist. But in reality, the handling of children with autism requires a very expensive cost. Unfortunately, many autistic children are unable to afford those therapies because the cost is too high. This research intends to study the social support of teachers and parents in children with autism who cannot afford any therapies to help the children independently. Therefore the support from teachers and parents become very crucial in developing their independence, because they do not have other resources to train autistic children. This research is qualitative research, with purpose to obtain a complete picture of the respondents' experiences to the circumstances they experienced. The respondents in this research are parent and teacher. We also interview the child's relatives, who knows the parent and the teacher, to validate their stories. The results show that with their economic limitation, both parent and teacher try to develop the autistic children to be independent, through tangible assistance, informational support and emotional support.

Keywords: Social Support, autism, independence, teachers, parents.

Pendahuluan

Kemandirian adalah hal yang harus

Melani Aprianti, Aulia Kirana, dan Alita Randiyani adalah dosen Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana. Korespondensi artikel dialamatkan ke: melani.aprianti@mercubuana.ac.id

diajarkan pada anak. Namun, mengajarkan kemandirian bukan merupakan hal yang mudah, terutama pada anak-anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autis.

Banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk menangani kemandirian pada anak. Dalam studi yang dilakukan Shea, Millea, dan Diehl (2013) menjelaskan kemandirian sudah ditemukan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang penting dalam mengembangkan anak, tetapi tidak banyak diketahui pentingnya kemandirian bagi anak-anak autis.

Kemandirian dapat dinyatakan sebagai salah satu syarat pembentukan keutuhan pribadi. Individu akan merasa gelisah ketika tidak mampu mengurus dirinya sendiri, sehingga kemandirian adalah potensi utama anak autis untuk menjalani kehidupan ditengah masyarakat. Maka dari itu diperlukan adanya upaya membangun kemandirian anak autis agar anak dapat hidup mandiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain (Devi, 2016).

Autisme merupakan gangguan pervasif pada anak ditandai dengan gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial (Judarwanto, 2006).

Peningkatan jumlah penderita autisme termasuk yang paling tinggi (Powell Smith & Sansoti, 2008). Jumlah anak dengan autisme di Indonesia diperkirakan mencapai 150-200 ribu orang. Perbandingan antara laki-laki dan perempuan adalah 4:1, namun anak perempuan yang terkena akan menunjukkan gejala yang lebih berat (Widodo, 2006).

Sejumlah informasi sehubungan dengan gejala-gejala yang menyertai gangguan autisme: 64% memiliki kemampuan untuk memusatkan perhatian yang buruk, 36-48% menderita hiperaktif, 43-88% memusatkan perhatian pada hal-hal ganjil, 37% memperlihatkan fenomena obsesif, 1-16% memperlihatkan ledakan-ledakan emosional atau ritualistik, 50-89% mengucapkan kata-kata stereotip, 17-74% mengalami rasa takut yang tidak wajar, 9-44% memiliki gejala perasaan depresif serta tidak wajar, 11% mengalami gangguan tidur, dan 8% gemar menggerak-gerakkan badannya (Maulana, 2007).

Salah satu bentuk peran lingkungan dalam membantu kemandirian anak dengan Autisme adalah dukungan sosial. Menurut Sarafino (2002), dukungan sosial adalah suatu hubungan antara individu satu dengan individu lain yang di dalamnya terdapat rasa aman, perhatian, dan penghargaan dari suatu lingkungan. Menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAID), dukungan sosial penting untuk tahap perkembangan individu, karena dapat meningkatkan fungsi adaptif individu, membantu agar mandiri, keterampilan bermasyarakat yang baik, dan meningkatkan kesehatan.

Salah satu peran guru diruang kelas yang mempunyai siswa yang menyandang autisme adalah mengajarkan siswa untuk mengelola perilaku sendiri, meliputi pantauan diri sendiri evaluasi diri sendiri, penguatan diri sendiri, dan pengajaran diri sendiri (Van-Tiel, 2008). Meski demikian, menurut Agustyawati dan Solicha (2009) selain guru, penanganan harus secara

komprehensif antara orangtua, psikolog (konselor), psikiatri, guru dan terapis.

Beberapa metode terapi yang dilaksanakan oleh ahli telah terbukti efektif untuk melatih kemandirian anak autis. Seperti dari hasil penelitian Handojo (2014) yang meneliti efektivitas metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dan TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children*) yang sudah sering diterapkan pada anak-anak autis. Kemudian juga diperkuat dengan hasil studi dari Eikeset, Smith, Jahr, dan Eldevik (2007), yang menjelaskan bahwa hasil positif telah dilaporkan dalam keterampilan hidup sehari-hari, akademik dan kemampuan sosial dengan menggunakan modifikasi perilaku.

Hasil penelitian dari Dini (2016) dengan terapi pendekatan *classical conditioning* untuk anak autis adalah untuk mengurangi masalah perilaku serta meningkatkan kemampuan belajar dan

perkembangannya, agar subjek dapat melatih kemandiriannya dalam berjalan.

Dalam Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC, Prof. Dr. Soeharso (2013) menyebutkan ada berapa bentuk dalam terapi: terapi perilaku (aba, lovaas, teacch, *son-rise*), terapi wicara (*speech therapy*), terapi okupasi, terapi fisik, terapi bermain, terapi melalui makan (*diet therapy*), terapi integrasi sensori, terapi integrasi auditori, terapi musik, terapi anggota keluarga, terapi sosial, terapi perkembangan, terapi media visual. Pemilihan terapi tersebut diatas yang diberikan pada anak, tergantung dari kondisi kemampuan dan kebutuhan anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Subyek penelitian ini adalah orangtua dan guru yang menangani anak dengan autisme di SLB X, yang tidak mampu secara ekonomi untuk membiayai terapi.

Jadi tidak semua terapi sesuai dengan kebutuhan anak, namun terapi utama bagi anak adalah: terapi perilaku, terapi wicara dan terapi okupasi. Namun dalam kenyatannya, penanganan anak autis membutuhkan biaya yang sangat mahal, pada penderita anak autis yang tidak mampu mengakibatkan anak autis yang tidak mampu tidak dapat bersekolah ataupun membiayai terapi-terapi karena biaya yang terlalu tinggi (Safaria, 2005), sehingga dukungan guru dan orangtua menjadi sangat krusial dalam melatih kemandirian mereka.

Jumlah subyek penelitian adalah dua orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability sampling*, yaitu jenis *purposive sampling*. Dalam penelitian ini metode utama dalam pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam dan observasi.

terhadap data hasil penelitian, peneliti Untuk memperoleh peningkatan kepercayaan penelitian dilakukan salah satunya dengan kriteria kredibilitas memilih untuk menggunakan triangulasi sumber.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1. Gambaran Umum Responden Penelitian

	Subjek 1	Subjek 2
Inisial	A	B
Usia	33 Tahun	40 Tahun
Pendidikan	SD	S1
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Guru
Hubungan dengan anak Autisme	Orangtua MY	Guru MY
Inisial siswa Autis	MY	MY
Usia	8 Tahun	8 Tahun
Pendidikan	Kelas 1 SD	Kelas 1 SD

Siswa Autis yang dihadapi ibu A selaku orangtua dan bapak B selaku guru adalah MY. MY lahir di Jakarta pada 12 Mei, 2010. Usia MY saat ini 8 tahun dan duduk di kelas 1 SD di SLB X Jakarta Barat. Orangtua MY termasuk golongan tidak mampu, Ibu MY hanyalah seorang ibu rumah tangga biasa sedangkan ayahnya adalah seorang buruh kasar. Kondisi MY

berbeda dari anak lainnya dan hal ini dirasakan orangtua MY sejak MY kecil. Karena kondisi keuangan, orangtua MY tidak dapat memeriksakan kondisi MY ke Psikolog atau pihak lain yang mampu mendiagnosa. Namun dari informasi orang-orang sekitar, orangtua MY berpikir bahwa MY adalah anak dengan autisme.

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui memang beberapa perilaku menunjukkan simptom autisme seperti emosi yang tidak terkontrol dimana MY kerap membanting-banting diri ketika marah, perilaku yang stereotip yaitu menyusun benda-benda dan kemampuan komunikasi yang minim dimana MY belum mampu berbicara. MY juga kesulitan bergabung ketika teman-temannya bermain karena tidak paham situasi dan aturan bermain yang sedang dilakukan teman-temannya. Ciri-ciri diatas sesuai dengan ciri-ciri Autisme pada DSM V yaitu adanya defisit pada komunikasi sosial dan interaksi sosial, juga adanya perilaku repetitif dalam penggunaan benda seperti menyusun benda. Temper tantrums atau ledakan kemarahan yang berlebih juga merupakan salah satu ciri autisme (Carpenter, 2013). Berdasarkan hasil observasi, nampak bahwa MY tidak mau menyapa dan tidak membalas ketika disapa peneliti.

Ia pun tampak menyendiri di kelas. MY tidak bermain bersama teman-temannya. MY tidak ada kontak mata dengan ekspresi muka yang datar dan dingin. Terkadang MY tersenyum-senyum sendiri dan tampak asyik berbicara sendiri dengan pensil atau benda sekitarnya. Ketika peneliti observasi ke rumah, MY yang saat itu sedang bermain sendiri tiba-tiba mengamuk karena mainan yang ia pegang terjatuh dan rusak. Kemarahannya nampak meledak, yang ia tampilkan dengan membanting-banting diri ke lantai.

Upaya dan bentuk dukungan sosial orangtua MY untuk membentuk kemandirian dalam aspek emosi

Dari hasil observasi dan wawancara nampak bahwa A selaku orang tua MY telah melakukan upaya untuk membimbing dan menangani emosi MY. Yang dilakukan orangtua MY saat MY tantrum menenangkan MY dan ketika MY sudah tenang orang tua MY memberikan *reward*

berupa mainan serta memberikan nasihat kepada MY untuk tidak mengulangi perilaku tantrum tersebut.

Upaya dan bentuk dukungan sosial orangtua MY untuk membentuk kemandirian dalam aspek intelektual

Selain aspek emosi, orangtua MY juga melakukan upaya untuk membimbing MY dari sisi intelektual. Orangtua MY berupaya mengembangkan aspek intelektual MY dengan cara membelikan poster-poster untuk MY belajar mengenal dan membedakan antara buah, benda dan binatang. Orangtua MY nampak memberikan bimbingan belajar kepada MY untuk meningkatkan kemampuan intelektualnya.

Upaya dan bentuk dukungan sosial orangtua MY untuk membentuk kemandirian aspek sosial

Selain aspek emosi dan intelektual, orangtua MY juga tampak berupaya membimbing aspek sosial MY. Aspek sosial sangat berpengaruh untuk kemandirian anak dengan autisme agar

anak mau bermain dengan teman-temannya serta berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya (Panzilion, Afriyanto dan Ferasinta, 2013). Orang tua MY membimbing kemampuan sosial MY dengan mengajak MY keluar rumah agar mau main dengan teman dan mendorongnya bergabung dengan teman-temannya.

Upaya dan bentuk dukungan sosial orangtua MY untuk membentuk kemandirian aspek penyesuaian diri

Orangtua MY mengajarkan MY melakukan kegiatan sehari-hari seperti sehabis bangun tidur langsung bergegas untuk mandi, sikat gigi, pakai baju seragam, mempersiapkan jadwal sekolah untuk hari ini, pakai sepatu. Selain mengembangkan kemampuan dari segi emosi, sosial, intelektual dan penyesuaian diri diatas, Orangtua MY juga melakukan upaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa bertanggungjawab juga kemampuan menentukan pilihan sendiri.

Menurut Haryono (2011) beberapa upaya untuk mencapai kemandirian anak berdasarkan potensi yang dimiliki diantaranya yaitu menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan menentukan pilihan sendiri.

Upaya dan dukungan sosial orangtua untuk mencapai kemandirian anak dengan menumbuhkan rasa percaya diri

Orang tua MY berupaya untuk mengembangkan rasa percaya diri MY. Menumbuhkan rasa percaya diri adalah upaya membimbing kemandirian untuk menumbuhkan rasa percaya diri, dengan memberikan sikap positif pada anak melalui kedalaman dan keluasan atau tingkat kesulitan dalam memberikan tugas sesuai dengan kemampuannya (Haryono, 2011). Orang tua MY menugaskan MY untuk memilih pakaiannya sendiri dan menunjukkan sikap positif dengan memuji pilihannya agar membuat MY percaya diri. Hal ini diperjelas oleh P, sebagai tantanya MY. P menceritakan bahwa orang tua MY nampak mengajarkan rasa percaya diri dengan cara memberikan

sikap positif terhadap upaya MY memilih dan memakai pakaian dan hal ini membuat MY percaya diri.

Upaya dan dukungan sosial orangtua untuk mencapai kemandirian anak dengan menumbuhkan kemampuan menentukan pilihan

Selain itu orang tua MY mengajarkan MY bagaimana menumbuhkan kemampuan menentukan pilihan dalam pengambilan keputusan sendiri. Kemampuan menentukan pilihan dan mengambil keputusan sendiri adalah salah satu upaya untuk membentuk kemandirian pada anak dengan autisme (Haryono, 2011). Untuk menumbuhkan hal tersebut, Orang tua MY mendorong MY untuk memilih sendiri jawaban-jawaban, akan tugas sekolahnya dan tidak memarahi apabila salah.

Peran orangtua dalam mengarahkan anak dengan kebutuhan khusus

Meski dibatasi oleh keadaan ekonomi sehingga tidak dapat mengikutsertakan MY dalam

berbagai terapi, namun tampak bahwa orangtua MY tetap berupaya untuk membina kemandirian MY semaksimal mungkin. Raden (2017) menjelaskan orangtua berperan penting dalam mengembangkan kemampuan anak dengan Autisme. Ia menjelaskan lebih lanjut bahwa peran orangtua dalam mengarahkan anak berkebutuhan khusus adalah dengan memberikan respon dan mau menerima kondisi anak, serta selalu memberikan kasih sayang juga pujian. Orangtua MY menjelaskan bahwa ia menerima kondisi anak dan bersyukur, ia pun mengaku makin sayang pada MY meski MY diejek orang lain.

Gambaran Upaya Dan Dukungan Sosial Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian MY

B selaku guru MY mengetahui MY adalah anak dengan autisme berdasarkan informasi dari kepala sekolah. Berdasarkan pengalamannya, meski tidak pernah ada diagnosa khusus karena keterbatasan biaya, beberapa ciri autisme memang tampil pada MY. Menurut

Prasasti dan Lie (2004), kemandirian sebagai suatu keadaan ketika seseorang mampu mengambil suatu keputusan dan inisiatif untuk menghadap suatu masalah. Menurut Panzilion, Afriyanto dan Ferasinta (2013), Ada tiga (3) aspek yang mempengaruhi kemandirian Anak Autism antara lain yaitu: Aspek Emosi, Aspek Intelektual dan Aspek Sosial.

Upaya dan bentuk dukungan sosial guru MY untuk membentuk kemandirian aspek emosi

Guru B nampak mampu membimbing dan menangani emosi MY. Yang dilakukan Guru B saat MY tantrum di sekolah adalah dengan cara memberikan air putih kemudian menasihati MY pelan-pelan. Guru B juga membujuk MY dengan cara memberikan hadiah seperti peralatan sekolah. Guru MY berusaha mengajarkan MY untuk menahan emosinya, dan menjelaskan akibatnya jika MY mengulanginya lagi dan akan ada hukumannya seperti pulang lebih lama. Memberikan nasihat dan mengingatkan MY akan konsekuensi ketika

tidak mengendalikan emosi yang diberikan oleh Guru B kepada MY diatas merupakan dukungan sosial dalam bentuk *informational support* (dukungan informasi). *informational support* (dukungan informasi) adalah memberikan informasi yang dibutuhkan. Memberikan informasi mencakup pemberian nasehat,

Upaya dan bentuk dukungan sosial guru MY untuk membentuk kemandirian aspek intelektual

Selain aspek emosi, Guru MY juga nampak berupaya membimbing kemandirian MY dari sisi aspek Intelektual. Guru B berupaya mengembangkan model bahan ajar untuk meningkatkan kemandirian siswa dengan autisme. Pengembangan model bahan ajar dilakukan melalui program pembelajaran individual yang disusun berdasarkan kebutuhan anak dan keluasan materinya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak (Haryono, 2011). Guru B selalu berusaha mencari cara-cara unik untuk mengajarkan

materi pada MY, yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat MY. Guru MY berupaya mengembangkan aspek intelektual MY dengan berbagai cara. Misalnya dalam mengenalkan dan membedakan warna-warna buah, mengenalkan nama-nama sayuran. Guru juga memberikan mainan *squishy* berbentuk buah, hewan, sayuran. Untuk menunjang pengembangan kemampuan belajar MY, guru B selalu memutar video untuk membedakan antara hewan dan benda. Ia juga membelikan alat-alat pendukung pembelajaran seperti *squishy* dari uang pribadinya agar MY mampu memahami materi pelajaran dengan baik.

Upaya dan bentuk dukungan sosial guru MY untuk membentuk kemandirian aspek sosial

Guru B juga tampak berusaha membimbing Aspek Sosial MY. Aspek Sosial sangat berpengaruh untuk kemandirian Anak Autis agar anak mau bermain dengan teman-

temannya serta berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya (Panzilion, Afriyanto dan Ferasinta, 2013). Guru B membimbing Aspek Sosial MY dengan cara membujuk MY untuk bermain, dan guru MY akan memberikan hadiah sehabis MY mau bergabung dan bermain di jam istirahat disekolah. Upaya guru B untuk memberitahu cara yang baik dalam berpartisipasi sosial adalah dukungan sosial dalam bentuk *informational support* (dukungan informasi).

Dukungan sosial guru MY untuk membentuk kemandirian aspek penyesuaian diri

Selain membimbing kemandirian dari aspek emosi, intelektual dan sosial, Guru B juga memberikan bimbingan penyesuaian diri. Bimbingan penyesuaian diri adalah bimbingan agar individu mampu untuk mengatur kembali ritme hidup atau jadwal harian, agar sesuai dengan norma-norma dan peraturan yang ada di masyarakat Damayanti (2001). Cara Guru B memberikan bimbingan penyesuaian untuk jadwal harian untuk MY disekolah seperti

menasihati baik-baik ketika MY tidak mau masuk kelas.

Dukungan sosial guru untuk mengembangkan kemandirian anak

Guru B berupaya menumbuhkan rasa percaya diri MY. Menumbuhkan rasa percaya diri adalah Upaya membimbing kemandirian untuk menumbuhkan rasa percaya diri, dengan memberikan sikap positif pada anak melalui kedalaman dan keluasan atau tingkat kesulitan dalam memberikan tugas sesuai dengan kemampuannya (Haryono, 2011). Ia juga mengajarkan MY agar mampu menentukan pilihan sendiri. Guru B menunjukkan sikap positif dengan memberikan kepercayaan pada MY untuk memilih jawaban sendiri.

Kemandirian MY

Saat ini MY terkadang masih mengamuk dan suka membantingkan dirinya. Emosi MY memang tergolong tinggi dan mudah tantrum. Selain itu, MY belum bisa bicara sampai saat ini. Jika ia memerlukan sesuatu, misalnya pergi ke toilet, ia meminta izin dengan cara

menunjuk ke arah toilet. Ia juga belum bisa makan dengan rapi. MY juga masih belum mampu sepenuhnya mengikuti pelajaran seperti teman-temannya. Adanya terapi sesungguhnya dapat lebih mengoptimalkan perkembangan MY namun dengan segala keterbatasan yang ada, dukungan sosial orangtua dan guru paling tidak membantu kemandirian MY berkembang sedikit demi sedikit dalam aspek lain seperti kini sudah mampu MY lakukan saat ini adalah berhitung dari 1 sampai dengan 10. Ia juga sudah mampu mengenal huruf meskipun hanya dari A sampai dengan huruf E. MY sudah mampu menghafal surat pertama Al-Qur'an, MY kini juga sudah mampu memegang pensil sendiri dan sudah bisa memakai sepatu sendiri. MY kini mampu melakukan rutinitas kegiatan sehari-hari seperti sehabis bangun tidur langsung bergegas untuk mandi, sikat gigi, pakai baju seragam dan mempersiapkan jadwal sekolah untuk hari ini. Dalam hal sosial, meskipun tidak lama namun MY kini sudah mau bergabung dengan teman-temannya.

Kesimpulan

Baik orangtua maupun guru sama-sama telah melakukan upaya untuk membimbing kemandirian anak dengan autisme dengan cara melakukan bimbingan dalam aspek emosi, intelektual dan sosial. Mereka juga memberikan bimbingan dalam penyesuaian diri dalam kegiatan harian. Kesabaran orangtua dan guru serta pemberian hadiah nampak berperan dalam proses bimbingan keduanya dalam meningkatkan kemandirian siswa dengan autisme dalam aspek-aspek diatas. Orangtua menjalankan perannya dalam mengarahkan anak berkebutuhan khusus dengan memberikan respon positif dan mau menerima kondisi anak, serta selalu memberikan kasih sayang juga pujian. Guru menjalankan perannya untuk mengajarkan kemandirian anak berkebutuhan khusus dengan memberikan aktivitas beragam, menunjukkan kesabaran dan tidak banyak kritik. Secara umum dapat disimpulkan orangtua dan guru sama-sama telah memberikan dukungan sosial dalam bentuk dukungan nyata

(*tangible assistance*), dukungan informasi (*informational support*) dan dukungan emosi (*emotional support*) dalam

mengupayakan pengembangan kemandirian anak dengan autisme.

Daftar Pustaka

- Adam, P, Prianto, P.J & Widianingrum, A (2016). Efektivitas Program Peningkatan Keterampilan Hidup Melalui Aktivitas Menabung Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Siswa Tunagrahita Klasifikasi Ringan). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*(5)2, 142-154.
- Dini, F. D. (2016). Terapi Perilaku untuk Melatih Kemandirian Berjalan pada Anak Autis. Makalah ini dipersentasikan pada pekan Seminar Asean, Febuari 19-20, Jakarta.
- Judarwanto, W. (2006). *Terapi Diet untuk Gangguan Perilaku Anak*. (<http://childrenallergycenter.joeyuser.com/article/134680/>, diakses tanggal 28 Oktober 2017).
- Sarafino, E. P. (2002). *Health psychology: Biopsychosocial interaction*. New York, NY: John Willey & Sons.
- Taylor, S. E, Peplau, L. A, & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial (T. Wibowo Penerjemah)* Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Yusuf, M. (2002). *Mengenal anak dengan problema belajar*. Solo: Pendidikan Luar Biasa FKIP Universitas Sebelas Maret.